



Development of PPKn worksheet using problem-based learning to improve critical thinking

Jesika Sitorus¹, Dede Ruslan², Rosmala Dewi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

jesica07031999@gmail.com¹, dederuslan0407@gmail.com², ros_dwi@unimed.ac.id³

ABSTRACT

The need for learning that is able to improve critical thinking skills, active participation of students, and suitability for children's cognitive development. This research aims to develop Problem-Based Learning (PBL) based Pancasila Education (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan or PPKn) student worksheets (Lembar Kerja Peserta Didik or LKPD) on the material "Aku Patuh Aturan" for grade III students of SDN 101912 Pagar Merbau. This research uses a modified ADDIE development model, including the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The instruments used were validation sheets, response questionnaires, and multiple-choice patterned pre-test-post-test tests. Data analysis was carried out descriptively and quantitatively using percentages for feasibility and practicality and comparative analysis for effectiveness. The validation results showed that the LKPD was very valid from the aspects of material, media, and language. Practicality tests on a small group and field trials resulted in a very practical category based on teacher and student responses. The effectiveness evaluation revealed a significant increase in students' critical thinking skills, with the percentage of completed students increasing from 4.5% to 81.8%. These findings strengthen the conclusion that PBL-based LKPD is feasible to use and effective in improving critical thinking of elementary school students.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24 Jun 2025

Revised: 16 Sep 2025

Accepted: 6 Oct 2025

Publish online: 18 Oct 2025

Keywords:

critical thinking; LKPD; Pancasila education; problem-based learning; student worksheets

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kebutuhan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif murid, dan kesesuaian dengan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pendidikan Pancasila berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Aku Patuh Aturan" untuk murid kelas III SDN 101912 Pagar Merbau. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dimodifikasi meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi, angket respons, dan tes pre-test-post-test berpola pilihan ganda. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk kelayakan dan kepraktisan serta analisis perbandingan untuk efektivitas. Hasil validasi menunjukkan LKPD sangat valid dari aspek materi, media, dan bahasa. Uji kepraktisan pada uji coba kelompok kecil dan lapangan menghasilkan kategori sangat praktis berdasarkan respons guru dan murid. Evaluasi efektivitas mengungkapkan peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis murid, dengan persentase murid tuntas bertambah dari 4,5% menjadi 81,8%. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa LKPD berbasis PBL layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan berpikir kritis murid sekolah dasar.

Kata Kunci: berpikir kritis; lembar kerja peserta didik; LKPD; pendidikan Pancasila; problem-based learning

How to cite (APA 7)

Sitorus, J., Ruslan, D., & Dewi, R. (2025). Development of PPKn worksheet using problem-based learning to improve critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2315-2330.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Jesika Sitorus, Dede Ruslan, Rosmala Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: jesica07031999@gmail.com

INTRODUCTION

Perubahan global abad ke-21 menuntut murid untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif sebagai bagian dari kompetensi inti (Milala *et al.*, 2024). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam membentuk karakter murid yang adaptif dan solutif melalui pembelajaran yang kontekstual (Ahmad & Hidayat, 2020; Khairunnisa *et al.*, 2024). Urgensi penguatan pembelajaran PPKn terletak pada perannya sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan kesadaran kebangsaan sejak usia dini. PPKn tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan konstitusi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan sosial di lingkungan sekitar (Hakim *et al.*, 2021). Penguatan dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran PPKn menjadi kebutuhan mendesak supaya murid mampu memahami makna kepatuhan terhadap aturan sebagai dasar pembentukan perilaku warga negara yang bertanggung jawab.

Kondisi pembelajaran PPKn di berbagai sekolah dasar, termasuk di SDN 101912 Pagar Merbau menunjukkan kecenderungan pendekatan yang masih berfokus pada metode ceramah. Proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan murid dalam kegiatan berpikir aktif, eksploratif, dan kolaboratif. Pendekatan konvensional yang bersifat teoritis perlu digantikan oleh model pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Akbar *et al.*, 2023; Rahmawati & Wardani, 2023). Penerapan PBL ke dalam LKPD memungkinkan murid memahami konsep melalui pemecahan masalah nyata, sehingga nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Mukhlisotin & Rahmandani, 2023; Zumratul *et al.*, 2023). Minimnya pemanfaatan teknologi serta keterbatasan pedagogi guru menyebabkan rendahnya stimulus berpikir kritis di kelas (Widiya & Radia, 2023).

Hal tersebut menyebabkan murid mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan kewarganegaraan karena materi pada buku paket tidak disajikan secara kontekstual dan komprehensif (Aisah *et al.*, 2022; Ali & Ratnaningsih, 2023; Utari *et al.*, 2022). Permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga partisipatif. Model PBL memberikan peluang bagi murid untuk membangun pemahaman konseptual melalui pengkajian masalah nyata dan proses kolaboratif dalam pemecahannya (Khakim *et al.*, 2022; Rahma *et al.*, 2023). Melalui penerapan model ini, pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan kompetensi berpikir kritis secara terstruktur (Handoyo *et al.*, 2024). Kompetensi berpikir kritis dalam konteks pembelajaran PPKn memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pemahaman nilai-nilai dasar negara, norma hukum, dan perilaku kewarganegaraan (Aisyah & Gumala, 2025; Sholihah & Amaliyah, 2022).

Murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu memahami perbedaan hak dan kewajiban, serta mampu menilai implikasi dari tindakan yang melanggar aturan di lingkungan sosial (Khoirunni'ma *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam implementasi pembelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar. Model PBL dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menempatkan murid sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini relevan dengan kebutuhan murid sekolah dasar yang harus dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata yang dihadapi. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, khususnya dalam memahami nilai kepatuhan terhadap aturan pada mata pelajaran PPKn (Rosita *et al.*, 2024). Setiap tahapan model pembelajaran PBL dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menumbuhkan tanggung jawab personal terhadap proses berpikir dan penyelesaian masalah.

Materi "*Aku Patuh Aturan*" dalam pembelajaran PPKn memberikan ruang yang tepat untuk penerapan model PBL karena memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan murid sehari-hari, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran berperilaku sesuai norma. Konteks tersebut mendorong keterlibatan emosional dan intelektual murid dalam menggali makna nilai-nilai Pancasila secara konkret (Fathurrahman & Puspita, 2025). Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, memperkuat keterkaitan antara pengalaman nyata dan konsep abstrak, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara sistematis (Shefira et al., 2024). Minimnya penelitian yang secara khusus mengevaluasi dampak langsung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam penguatan praktik pedagogis yang berbasis evidensi (Astiwi et al., 2020; Suharyati & Arga, 2023; Zakiah, 2021).

Kajian yang tersedia cenderung berfokus pada aspek kognitif umum atau terbatas pada pengukuran hasil belajar tanpa menelusuri proses berpikir murid secara mendalam. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran IPA dan matematika terbukti mampu meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif murid (Anbiya & Khaldun, 2023; Syahnia et al., 2024). Penerapan serupa pada konteks bahasa Indonesia juga memperlihatkan peningkatan kemampuan argumentasi dan refleksi murid (Muna & Mujiyanto, 2023). Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki potensi besar untuk diadaptasi pada pembelajaran normatif seperti Pendidikan Pancasila. Namun, terdapat kesenjangan yakni belum optimalnya pemanfaatan PBL dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran sosial melalui pembelajaran yang terstruktur dan berbasis masalah nyata.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan menghadirkan bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi "*Aku Patuh Aturan*" bagi murid sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pendidikan Pancasila berbasis PBL yang layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar. Fokus pengembangan diarahkan pada materi "*Aku Patuh Aturan*" di kelas III SDN 101912 Pagar Merbau, dengan harapan menghasilkan perangkat ajar yang tidak hanya memenuhi standar validasi para ahli, tetapi juga mudah digunakan oleh guru serta mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas berpikir murid. Melalui penerapan model PBL, LKPD yang dikembangkan diharapkan dapat memfasilitasi murid dalam mengkaji, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan secara kritis serta kontekstual sesuai karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

LITERATURE REVIEW

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dibangun secara aktif oleh murid melalui interaksi dengan permasalahan kontekstual dan bermakna yang disajikan dalam pembelajaran. PBL dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi dalam situasi nyata (Khakim et al., 2022; Rahmawati & Wardani, 2023). Implementasinya melibatkan tahapan yang terstruktur, mulai dari orientasi pada masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, bimbingan, penyelidikan mandiri maupun kolaboratif, hingga penyajian hasil dan evaluasi proses penyelesaian masalah (Mayasari et al., 2022; Paratiwi & Ramadhan, 2023; Sakti & Luthfiyah, 2024). Fondasi filosofis dan psikologis dari model ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang otentik dan reflektif, sehingga murid mampu mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai konteks baru secara logis dan kritis. Kajian yang telah dilakukan pada model PBL menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan capaian belajar murid, terutama dalam mata pelajaran eksakta seperti IPA dan matematika (Anbiya & Khaldun, 2023; Syahnia et al., 2024).

Fokus pengukuran pada studi-studi tersebut sebagian besar tertuju pada peningkatan hasil belajar kognitif umum, tanpa menelaah secara mendalam kontribusi PBL terhadap keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran normatif seperti Pendidikan Pancasila (Dermawan & Maulana, 2023; Khovivah *et al.*, 2022). Konsepsi PBL secara komprehensif tidak hanya menekankan aktivitas penyelesaian masalah, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan metakognitif yang membentuk pengalaman belajar yang utuh. Murid diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan refleksi diri sehingga proses belajar tidak berhenti pada pencarian jawaban, melainkan juga pada pemahaman terhadap cara berpikir yang digunakan (Setiawan *et al.*, 2024). Proses ini memungkinkan keterhubungan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis melalui situasi otentik yang menuntut analisis mendalam, penyusunan hipotesis, serta penarikan kesimpulan berbasis data (McArthur, 2023). Aspek kolaboratif dalam PBL turut memperkuat tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter, karena keberhasilan penyelesaian masalah dipengaruhi oleh kontribusi kolektif kelompok (Herdiansyah, 2025). PBL berfungsi sebagai sarana integrasi keterampilan abad ke-21, mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi kognitif yang esensial bagi murid sekolah dasar dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Proses berpikir kritis mencakup aktivitas mengevaluasi informasi, membandingkan argumen yang berbeda, serta menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan bukti dan penalaran yang valid (Cahyani *et al.*, 2024; Suharyati & Arga, 2023). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Lebih lanjut, proses berpikir ini mencakup klarifikasi masalah, pengujian asumsi, penarikan inferensi, serta refleksi terhadap implikasi dari sebuah pemikiran (Azizah & Prasetyo, 2023; Sofiyani *et al.*, 2024). Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam menyelesaikan permasalahan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter murid yang rasional, reflektif, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Dermawan & Maulana, 2023). Kemampuan berpikir kritis tergolong sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki murid pada abad ke-21 karena menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis (Julisa *et al.*, 2023). Indikator berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasi, menjelaskan, mengevaluasi, serta merefleksikan suatu situasi berdasarkan bukti dan logika (Sabarudin *et al.*, 2023).

Pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan pemecahan masalah dinilai mampu mendorong pengaktifan proses kognitif tingkat tinggi tersebut secara lebih optimal. Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis, karena berkaitan erat dengan pengambilan keputusan moral dan kesadaran terhadap norma sosial. Penanaman nilai-nilai seperti keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari kemampuan murid dalam mengkaji, membandingkan, dan menyimpulkan prinsip-prinsip yang mendasarinya (Amelia & Hamidaturrohman, 2025; Gustina & Jayadinata, 2023). Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang mengkaji keterampilan berpikir kritis secara eksplisit dalam konteks materi PPKn tingkat sekolah dasar, terutama pada topik “*Aku Patuh Aturan*”. Keterampilan berpikir kritis juga dipandang sebagai fondasi dalam pembentukan literasi kewarganegaraan yang menuntut murid untuk menilai isu publik, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menyusun argumen berdasarkan fakta dan prinsip etis. Kapasitas ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga memperkuat peran murid sebagai warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar yang secara langsung mendorong kemampuan berpikir kritis melalui konteks pembelajaran nilai menjadi sangat penting untuk diangkat sebagai fokus penelitian.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat ajar yang dirancang untuk memfasilitasi murid dalam mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar yang sistematis, aktif, dan kontekstual. Penyusunan LKPD yang efektif harus mempertimbangkan alur berpikir murid, relevansi materi, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pengembangan LKPD berbasis PBL memungkinkan integrasi aktivitas pemecahan masalah ke dalam tugas-tugas belajar, sehingga murid tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat dalam proses investigatif yang mendorong refleksi dan analisis (Hidayat *et al.*, 2024). Keterpaduan antara konten dan aktivitas yang tertanam dalam LKPD menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermakna, khususnya dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan materi abstrak secara konkret dan mudah dipahami murid. Desain LKPD yang baik mampu mengarahkan murid untuk mengeksplorasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui tugas-tugas kontekstual, seperti analisis kasus, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi (Susilawati, 2024).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang berbasis aktivitas tidak hanya meningkatkan keaktifan murid, tetapi juga berdampak pada kualitas penalaran mereka dalam merespons persoalan kehidupan sosial (Mukhlisotin & Rahmandani, 2023; Zumratul *et al.*, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD tidak sekadar berorientasi pada penyampaian materi, melainkan harus dirancang sebagai alat pedagogis yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, reflektif, dan tanggap terhadap realitas sosial. Efektivitas LKPD juga ditentukan oleh sejauh mana instrumen tersebut mendorong keterampilan metakognitif, yakni kemampuan murid untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya sendiri (Septiari, 2025). LKPD yang dirancang dengan memperhatikan aspek ini akan membantu murid tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami proses berpikir yang mereka lakukan. Implikasi pedagogis dari pendekatan ini adalah terciptanya pembelajaran yang lebih mandiri dan berkelanjutan, karena murid terbiasa merefleksikan cara mereka memperoleh pengetahuan serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (RnD) untuk menghasilkan LKPD berbasis PBL yang layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan model pengembangan *analyze, develop, implementation, dan evaluation* (ADDIE) dalam penelitian ini didasarkan pada fleksibilitasnya yang sistematis dan aplikatif untuk menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif sesuai kebutuhan murid. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN 101912 Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas III yang berjumlah 22 orang, sedangkan objek penelitian berupa pengembangan produk LKPD pada materi “*Aku Patuh Aturan*” menggunakan model PBL yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran PPKn.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian kurikulum untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta kendala yang dihadapi guru dan murid dalam pembelajaran PPKn pada materi “*Aku Patuh Aturan*”. Tahap desain difokuskan pada penyusunan rancangan LKPD yang memuat sintaks PBL, indikator berpikir kritis, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid kelas III. Tahap pengembangan

dilakukan melalui penyusunan produk awal LKPD, kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan guru kelas untuk memperoleh masukan sebelum direvisi. Tahap implementasi mencakup uji coba terbatas (kelompok kecil) dan uji coba lapangan untuk melihat respons murid dan kepraktisan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas LKPD terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis murid melalui pemberian *pretest* dan *posttest*, serta penghitungan *N-Gain* dan uji statistik yang relevan untuk menguji signifikansi peningkatan kemampuan murid.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan tujuan pada setiap tahapan pengembangan. Validasi produk dilakukan dengan menggunakan lembar angket yang diberikan kepada ahli materi, ahli media, dan guru kelas untuk menilai aspek kelayakan isi, tampilan, kebahasaan, dan keterpaduan dengan sintaks PBL. Kepraktisan LKPD diukur melalui angket respons murid dan guru setelah dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji lapangan. Efektivitas LKPD terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dinilai menggunakan instrumen tes yang terdiri atas soal *pretest* dan *posttest* berbasis indikator berpikir kritis. Teknik analisis data untuk validasi dan kepraktisan dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan kategori kelayakan. Sementara itu, efektivitas dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test* untuk melihat signifikansi perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Perhitungan *N-Gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kritis murid setelah menggunakan LKPD berbasis PBL.

RESULTS AND DISCUSSION

Tahap Analisis (Analyze)

Tahap analisis sebagai fondasi awal dalam proses pengembangan LKPD berbasis PBL untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran dengan realitas yang terjadi di lapangan. Hasil observasi dan kuesioner yang diberikan kepada guru dan murid kelas III SDN 101912 Pagar Merbau menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas tanpa pendampingan media yang kontekstual. Sebanyak 85% guru menyatakan belum tersedia LKPD tematik berbasis model PBL, sedangkan 90% guru menginginkan bahan ajar yang mendorong keterlibatan aktif dan pemecahan masalah. Lebih dari 70% murid juga menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami.

Kesesuaian pengembangan LKPD dengan kurikulum yang digunakan juga telah dianalisis. Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan materi utama “*Aku Patuh Aturan*” pada kelas III tema II. Materi ini dipilih karena belum tersedia LKPD yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran telah dipetakan untuk memastikan keterpaduan antara isi materi dan struktur LKPD yang dikembangkan. Selain itu, karakteristik murid menjadi pertimbangan penting dalam perancangan media. Murid yang berusia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga LKPD dirancang dengan pendekatan yang konkret, visual, dan kontekstual. Tingkat kemampuan akademik yang heterogen juga diperhatikan melalui penyusunan soal yang bervariasi agar mampu mengakomodasi seluruh potensi murid.

Tahap Desain (Design)

Tahap desain dilakukan untuk merancang produk awal berupa LKPD berbasis PBL yang akan dikembangkan pada materi “*Aku Patuh Aturan*” untuk murid kelas III SDN 101912 Pagar Merbau. Proses perancangan diawali dengan menyusun kerangka isi LKPD yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Struktur LKPD mencakup elemen-elemen utama seperti sampul depan dan belakang, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, capaian

pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, aktivitas berbasis masalah, latihan, dan daftar pustaka. Referensi yang digunakan dalam pengembangan materi diambil dari sumber yang relevan dan mutakhir, antara lain buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023.



Gambar 1. Storyboard Desain LKPD berbasis PBL
Sumber: Penelitian 2025

Perancangan isi LKPD berbasis PBL disusun berdasarkan sintaks pembelajaran yang meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian murid, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi proses. Penyajian materi disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif murid usia 8-9 tahun, sehingga digunakan bentuk penyajian yang komunikatif, ilustratif, dan kontekstual agar lebih mudah dipahami. Desain visual dan struktur isi LKPD divisualisasikan dalam bentuk storyboard yang menunjukkan urutan penyusunan dari sampul hingga latihan evaluasi, sebagaimana disajikan pada **Gambar 1**.

Instrumen validasi berupa angket dirancang secara sistematis untuk menilai kelayakan produk dari aspek isi, tampilan, dan kebahasaan. Angket tersebut dilengkapi dengan identitas pengembang, pembuka untuk validator, panduan penskoran berbasis skala Likert, serta tabel penilaian yang mencakup indikator validasi dari tiga aspek utama, yaitu materi, desain visual, dan bahasa. Setiap indikator disusun berdasarkan prinsip relevansi terhadap kurikulum, keterbacaan, dan kesesuaian dengan karakteristik murid sekolah dasar. Bagian akhir angket disediakan kolom komentar dan saran untuk memperoleh masukan kualitatif dari validator, serta pernyataan kesimpulan tentang validitas produk berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan dilakukan untuk mewujudkan desain LKPD yang telah dirancang menjadi produk nyata yang siap diuji cobakan kepada murid. Produk awal disusun berdasarkan hasil desain, kemudian divalidasi oleh tiga pihak, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, guna memperoleh masukan terhadap kelayakan isi, tampilan, dan kebahasaan. Validasi produk bertujuan untuk memastikan bahwa LKPD berbasis PBL memenuhi kriteria substansi, teknis, dan pedagogis sesuai standar pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil dari proses validasi dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk sebelum diimplementasikan ke dalam uji coba pembelajaran. Validasi oleh ahli materi pembelajaran difokuskan pada aspek isi dan penyusunan LKPD berdasarkan indikator-indikator seperti kesesuaian materi dengan kompetensi, keakuratan informasi, kemutakhiran, penyajian, dan daya dorong terhadap keingintahuan murid. Hasil penilaian ahli materi terhadap produk awal LKPD disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Materi

No	Indikator	Skor
1	Kesesuaian materi dengan KD	13
2	Keakuratan materi	21
3	Kemutakhiran materi	10
4	Mendorong keingintahuan	7
5	Penyusunan LKPD	5
6	Penyajian pembelajaran	25
Total		81

Sumber: Penelitian 2025

Data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa rata-rata persentase kelayakan mencapai 85,88% dengan kategori sangat valid. Meskipun secara umum dinyatakan layak untuk diuji cobakan, beberapa indikator seperti keakuratan materi dan penyajian pembelajaran memperoleh nilai persentase terendah yaitu sekitar 84%, sehingga direkomendasikan untuk dilakukan perbaikan pada bagian tersebut. Revisi dilakukan dengan mengacu pada saran validator untuk memperkuat keakuratan konten dan memperjelas struktur penyajian informasi. Hasil perbaikan menunjukkan adanya peningkatan kualitas materi yang signifikan, terutama pada aspek penyusunan dan kemampuan LKPD dalam mendorong rasa ingin tahu murid secara lebih optimal.

Validasi oleh ahli media pembelajaran dilakukan untuk menilai kelayakan desain visual dari LKPD berbasis PBL yang telah dikembangkan. Penilaian ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain desain sampul (*cover*), desain isi halaman, ketepatan pemilihan ukuran huruf, penggunaan gambar dan ilustrasi, serta keterbacaan secara keseluruhan. Tujuan validasi ini untuk memastikan bahwa tampilan LKPD dapat mendukung pemahaman murid dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar. Hasil validasi pada dua tahap revisi disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Media

No	Indikator	Tahap 1	Tahap 2
1	Desain sampul (<i>cover</i>) LKPD	10	13
2	Desain isi LKPD	7	9
3	Ketepatan penggunaan tulisan, gambar, dan ilustrasi	17	21
Total		34	43

Sumber: Penelitian 2025

Data pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa hasil validasi pada revisi pertama memperoleh skor kelayakan sebesar 68% dan dikategorikan cukup valid. Beberapa catatan perbaikan diberikan oleh validator, di antaranya penggunaan ukuran huruf yang lebih proporsional agar mudah dibaca oleh murid, penambahan petunjuk visual seperti tanda panah, serta pemberian keterangan yang jelas pada gambar. Berdasarkan masukan tersebut, dilakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap tampilan dan struktur visual LKPD. Hasil revisi kedua menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase kelayakan mencapai 86%, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Seluruh indikator yang dinilai mengalami peningkatan, menandakan bahwa LKPD telah memenuhi kriteria kelayakan desain dan layak untuk diuji cobakan dalam proses pembelajaran.

Validasi oleh ahli bahasa dilakukan untuk menilai aspek kebahasaan dalam LKPD berbasis PBL yang telah dikembangkan. Penilaian meliputi sejumlah indikator seperti kelugasan penyampaian, tingkat komunikatif, interaktivitas, kesesuaian dengan tahap perkembangan kognitif murid, serta kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan dari validasi ini untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami dengan mudah oleh murid dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil validasi ahli bahasa disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Penilaian Ahli Bahasa

No	Indikator	Skor
1	Lugas	14
2	Komunikatif	5
3	Dialogis dan interaktif	5
4	Kesesuaian dengan perkembangan murid	9
5	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	9
Total		42

Sumber: Penelitian 2025

Data pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa LKPD dinyatakan sangat valid dengan persentase kelayakan sebesar 93,33%. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum bahasa yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan murid sekolah dasar. Meskipun demikian, validator memberikan masukan terkait pentingnya menjaga konsistensi struktur kalimat dan menyesuaikan tingkat pertanyaan agar lebih mudah dipahami oleh murid. Revisi dilakukan dengan memperhatikan saran tersebut, khususnya dalam menyederhanakan pertanyaan, menghindari kalimat panjang, serta memastikan penggunaan istilah yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia 8-9 tahun. Revisi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kebahasaan LKPD supaya benar-benar optimal dalam menunjang proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dalam model pengembangan ADDIE dilaksanakan untuk menguji kepraktisan produk berupa LKPD berbasis PBL pada materi “*Aku Patuh Aturan*” di kelas III SD. Implementasi berfungsi sebagai tahapan penerapan bahan ajar dalam situasi pembelajaran nyata guna mengamati tanggapan murid, efektivitas prosedur penggunaan, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan implementasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan, yang masing-masing dirancang untuk menilai kelayakan dan keterterapan LKPD secara bertahap sebelum diimplementasikan secara luas. Uji coba kelompok kecil melibatkan sembilan murid kelas III-A yang dibagi ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD berbasis PBL secara sistematis, mulai dari orientasi masalah hingga refleksi.

Prosedur penggunaan LKPD diperkenalkan secara utuh untuk memastikan murid memahami alur dan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan. Setelah kegiatan selesai, murid mengisi angket respon terkait kepraktisan LKPD. Hasil penilaian menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL tergolong sangat praktis dengan persentase rata-rata sebesar 88.61%. Penilaian tersebut mencerminkan ketertarikan murid terhadap isi dan desain LKPD sebesar 86.57%, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sebesar 88.10%, serta efektivitas pengelolaan waktu yang mencapai 97.22%. Kreativitas murid mengalami peningkatan sebesar 89.58%, sementara efektivitas latihan evaluasi berada pada angka 90.28%. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa LKPD yang dikembangkan sangat praktis dan dapat mendukung terciptanya pembelajaran aktif yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Uji coba lapangan dilakukan terhadap murid kelas III secara penuh sebagai langkah lanjutan untuk mengonfirmasi kepraktisan produk di lingkungan pembelajaran sebenarnya. Hasil angket menunjukkan bahwa kepraktisan LKPD mencapai rata-rata 90.45% dan dikategorikan sangat praktis. Respon murid terhadap daya tarik LKPD berada pada angka 89.39%, sedangkan penggunaan LKPD dalam mendukung proses berpikir kritis mencapai 90.42%. Aspek pengelolaan waktu mendapatkan skor tinggi sebesar 94.32%, menunjukkan bahwa LKPD membantu efisiensi waktu pembelajaran. Kreativitas murid meningkat sebesar 91.76% dan kualitas latihan evaluasi dinilai sangat baik dengan persentase 90.34%. Temuan dari uji coba lapangan menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, terstruktur, dan menumbuhkan kemandirian belajar murid. Oleh karena itu, LKPD ini dinyatakan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran PPKn untuk murid sekolah dasar.

Penilaian terhadap kepraktisan bahan ajar juga diperoleh dari respon guru kelas III sebagai pihak yang berperan langsung dalam implementasi pembelajaran. Uji coba dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana LKPD berbasis PBL pada materi “*Aku Patuh Aturan*” dinilai sesuai, relevan, dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Guru menilai beberapa aspek penting, antara lain kesesuaian judul bahan ajar dengan materi pembelajaran, kejelasan capaian pembelajaran dan tujuan, serta dukungan LKPD dalam menstimulasi murid berpikir kritis dan logis. Hasil penilaian menunjukkan bahwa keseluruhan indikator dinilai sangat positif dan konsisten terhadap fungsi instruksional LKPD sebagai sarana belajar mandiri yang terstruktur dan kontekstual, sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Respons Guru

Aspek penilaian	Skor
Judul bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran	4
CP dan tujuan pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran	4
Petunjuk belajar memudahkan murid memahami tujuan pembelajaran	4
Informasi pendukung merangsang murid untuk berpikir kritis dan logis	3
Persoalan memancing murid memberi jawaban secara imajinatif	4
Pertanyaan yang menuntut murid melakukan kegiatan atau pengamatan terlebih dahulu untuk memperoleh jawabannya.	4
Total skor	23

Sumber: Penelitian 2025

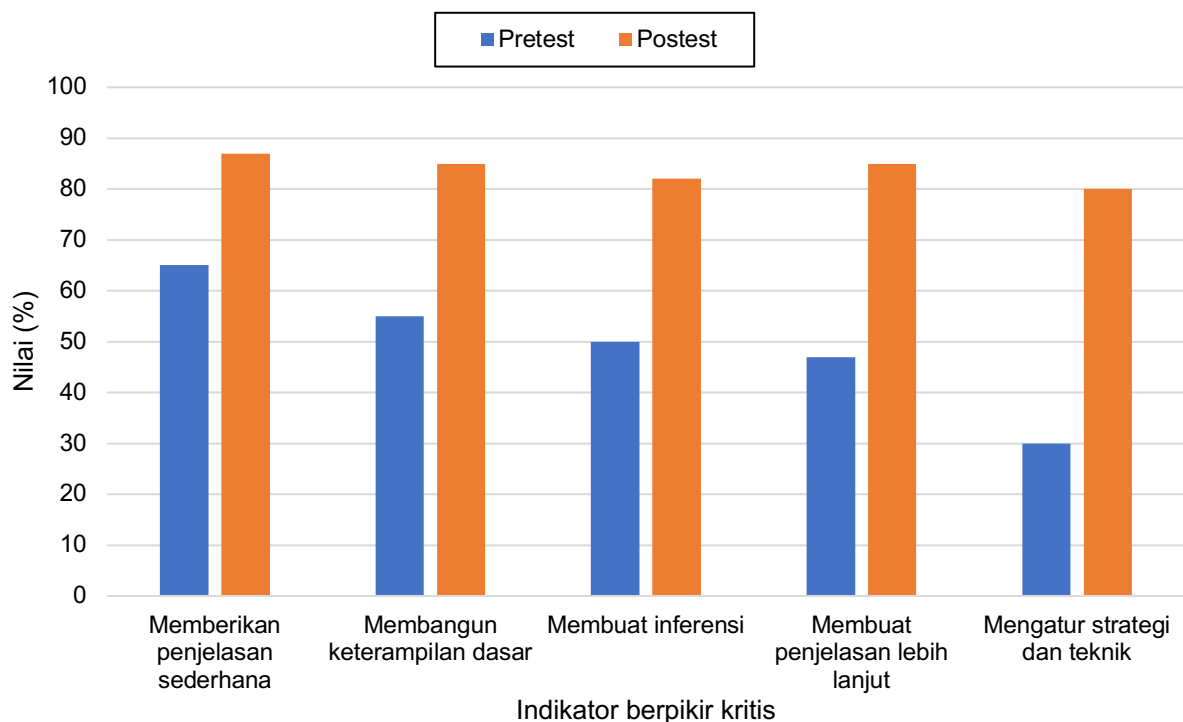
Hasil penilaian dari guru terhadap kepraktisan LKPD disajikan pada **Tabel 4**. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase kepraktisan berada pada angka 95,83% dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa secara substansial dan teknis, LKPD berbasis PBL telah memenuhi kriteria kepraktisan yang dibutuhkan dalam pembelajaran PPKn. Guru menyatakan bahwa LKPD mampu memfasilitasi murid untuk memahami tujuan pembelajaran, memberikan stimulus berpikir kritis, serta mendorong murid untuk memberikan jawaban yang argumentatif. Sebagaimana disajikan pada **Tabel 4** keseluruhan indikator dinilai sangat positif dan konsisten terhadap fungsi instruksional LKPD sebagai sarana belajar mandiri yang terstruktur dan kontekstual.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi pada tahap ini bertujuan menguji efektivitas produk LKPD berbasis PBL melalui pengumpulan data *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis murid kelas III SDN 101912 Pagar Merbau. Tes berbentuk pilihan ganda diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai tolok ukur peningkatan keterampilan berpikir kritis murid. Tahapan pembelajaran mencakup pemberian *pretest*, penyampaian

materi “*Aku Patuh Aturan*” menggunakan LKPD berbasis PBL, serta penutupan dengan pelaksanaan *posttest*. Distribusi skor *pretest* memperlihatkan bahwa rentang nilai terendah sebesar 47 diperoleh oleh dua murid, sedangkan nilai tertinggi adalah 80. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas murid berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah sebelum intervensi produk dilakukan. Sementara itu, distribusi nilai *posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 81,8% murid memperoleh nilai antara 80 hingga 100, dengan nilai tertinggi mencapai 100.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penggunaan LKPD berbasis PBL dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini juga ditunjukkan melalui perubahan kategori keterampilan berpikir kritis, di mana sebelum intervensi sebagian besar murid tergolong “*Kurang Kritis*”, sedangkan setelah perlakuan mayoritas murid berada pada kategori “*Kritis*” dan “*Sangat Kritis*”. Secara kuantitatif, pergeseran kategori keterampilan berpikir kritis dari *pretest* ke *posttest*. Sebanyak 18 murid dinyatakan tuntas (7 sangat kritis dan 11 kritis) pada tahap *posttest*, sedangkan pada tahap *pretest* hanya satu murid yang tergolong tuntas. Kondisi ini menunjukkan peningkatan ketuntasan yang signifikan dan menggambarkan keberhasilan intervensi melalui penggunaan LKPD berbasis PBL. Analisis dilakukan berdasarkan hasil jawaban murid pada tiap butir soal yang dikaitkan dengan lima indikator berpikir kritis.



Gambar 2. Interpretasi Perolehan Setiap Indikator Berpikir Kritis
Sumber: Penelitian 2025

Semua indikator mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator “*membuat penjelasan lebih lanjut*” dengan selisih 38%, dari 47% saat *pretest* menjadi 85% pada *posttest* sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2**. Indikator “*membangun keterampilan dasar*” dan “*mengatur strategi dan teknik*” menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 30%. Hal ini menandakan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis murid. Keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran serta kejelasan isi dalam LKPD mendorong pencapaian indikator keterampilan berpikir kritis secara menyeluruh.

Discussion

Kelayakan LKPD PPKn berbasis PBL yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat baik dengan kategori **“sangat valid”** berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Validitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa struktur isi, tampilan visual, dan penggunaan bahasa dalam LKPD telah memenuhi standar kelayakan bahan ajar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan kesesuaian materi, keterpaduan desain, dan kemudahan pemahaman murid sebagai indikator utama dalam menilai kelayakan produk pembelajaran (Hidayat *et al.*, 2024; Pratomo & Putri, 2023). Validitas konten menjadi kunci utama dalam menghasilkan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk murid sekolah dasar (Zakiah, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa media pembelajaran yang layak akan membantu mempercepat pemahaman konsep secara menyeluruh (Gustina & Jayadinata, 2023; Shefira *et al.*, 2024). Aspek kesesuaian dengan capaian pembelajaran dan struktur bahasa yang komunikatif memiliki peran signifikan terhadap efektivitas bahan ajar (Sarbaini *et al.*, 2023). Kelayakan dipengaruhi oleh keterpaduan antara pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan karakteristik murid, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Kepraktisan LKPD PPKn berbasis PBL ditunjukkan melalui respons positif guru dan murid baik pada uji kelompok kecil maupun uji lapangan, dengan persentase kepraktisan mencapai kategori **“sangat praktis”**. Hasil ini menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan, dipahami, serta mampu memfasilitasi keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Kepraktisan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain instruksional yang efisien dan kemudahan implementasi di kelas (Atizah *et al.*, 2024). Penilaian terhadap kepraktisan juga mencerminkan kesesuaian antara isi bahan ajar dengan konteks pembelajaran serta waktu yang tersedia di sekolah (Suratman *et al.*, 2021). Ketika guru dan murid dapat menggunakan media secara mandiri tanpa bantuan intensif, maka media tersebut dapat dikategorikan praktis (Saputri & Reinita, 2024). Kepraktisan berkaitan erat dengan persepsi murid terhadap kemudahan dan kenyamanan dalam belajar menggunakan LKPD yang dikembangkan.

Efektivitas LKPD berbasis PBL terbukti melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis murid setelah penggunaan produk dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang dengan pendekatan berbasis masalah mampu merangsang murid untuk mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam melalui aktivitas reflektif dan penyelesaian masalah kontekstual (Khakim *et al.*, 2022). Efektivitas penggunaan LKPD diperkuat oleh penelitian lain yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar murid, terutama pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Ahmad & Hidayat, 2020). Media pembelajaran yang digunakan pada LKPD turut memberi kontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena mampu menampilkan ilustrasi visual yang membantu murid dalam memahami materi abstrak secara lebih konkret (Meha *et al.*, 2025; Saputri & Reinita, 2024).

Dukungan terhadap hasil penelitian ini diperlihatkan dari peningkatan skor *posttest* murid yang menunjukkan mayoritas murid telah mencapai kategori berpikir kritis dan sangat kritis setelah pembelajaran. Mayoritas murid menunjukkan kategori berpikir kritis yang ditandai kemampuan menganalisis masalah, mengajukan alasan logis, serta menyusun solusi relevan berdasarkan bukti. Kelompok yang masuk kategori sangat kritis memperlihatkan kemampuan mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, mengkritisi asumsi dasar, dan menarik kesimpulan dengan argumentasi terstruktur. Ciri-ciri perilaku tersebut konsisten dengan indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan penjelasan (Amelia & Hamidaturrohman, 2025; Sabarudin *et al.*, 2023). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penerapan LKPD berbasis PBL telah menstimulasi aspek-aspek kognitif tingkat tinggi sesuai kerangka teori berpikir kritis yang digunakan. Bukti tersebut mengindikasikan bahwa LKPD berbasis PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid kelas III pada materi *“Aku Patuh Aturan”*.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pendidikan Pancasila berbasis PBL pada materi “*Aku Patuh Aturan*” untuk murid kelas III SDN 101912 Pagar Merbau telah memenuhi kriteria kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa LKPD berada pada kategori sangat valid dari segi materi, media, dan bahasa. Implementasi terbatas melalui uji coba kelompok kecil dan lapangan menunjukkan bahwa produk termasuk sangat praktis berdasarkan respons murid dan guru. Efektivitas produk juga terbukti melalui peningkatan signifikan pada keterampilan berpikir kritis murid, baik dari hasil *pretest* dan *posttest* maupun dari klasifikasi ketuntasan dan pencapaian indikator berpikir kritis. Oleh karena itu, LKPD ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran tematik Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar serupa dengan melibatkan jenjang kelas yang berbeda serta memvariasikan model pembelajaran agar cakupan penerapan dan kebermanfaatan produk semakin luas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ahmad, K., & Hidayat, A. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan PKn melalui pembelajaran learning community pada siswa sekolah dasar. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 75-83.
- Aisah, R. N., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2022). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar PPKn di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671-685.
- Aisyah, F. N., & Gumala, Y. (2025). Implementasi model Problem-Based Learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar: Literature review. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4(1), 1-14.
- Akbar, M. S. F., Satibi, O., & Hasanah, U. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan media komik digital penerapan sila Pancasila berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Kompetensi*, 16(1), 160-167.
- Ali, N. N., & Ratnaningsih, N. (2023). Analisis problematika guru sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran tematik pada era new normal. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 503-510.
- Amelia, B. T., & Hamidaturrohman, H. (2025). Efektivitas model problem based learning berbasis kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 44-60.
- Anbiya, K., & Khaldun, I. (2023). Integration of problem-based learning model with guided inquiry worksheet to enhance scientific process skills and critical thinking abilities. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8328-8334.

- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 459-467.
- Atizah, K., Yusuf, M., & Ilham, D. (2024). Validitas dan kepraktisan LKPD interaktif berbantuan Canva pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Bua Ponrang. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(1), 73-82.
- Azizah, S. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka: Persepsi dan harapan pengajar PPKn. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5375-5383.
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran problem based learning pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534-1540.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis berpikir kritis pada pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671-1579.
- Fathurrahman, F., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124-129.
- Gustina, R. R., & Jayadinata, A. K. (2023). Pengaruh bahan ajar PowerPoint interaktif dengan model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pelajaran PKN kelas V SD. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 1-11.
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam membangun karakter dan moral siswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 748-752.
- Handoyo, A. F., Sobandi, A., & Bimo, W. A. (2024). Trend and research focus on problem-based learning and learning outcome in the world: Bibliometric analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1289-1302.
- Herdiansyah, G. P. (2025). Peningkatan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran Matematika melalui problem based learning pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 7(1), 65-77.
- Hidayat, F. S., Nuha, U., & Rusdianto. (2024). Pengembangan E-LKPD berbasis three dimensional thinking graph untuk meningkatkan bernalar kritis pada pembelajaran IPA SMP. *Paedagoria: Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(4), 456-462.
- Julisa, T. C., Legiani, W. H., & Juwandi, R. (2023). Pengembangan kompetensi abad 21 melalui bahan ajar digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 234-246.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Meningkatkan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 242-250.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.
- Khoirunni'ma, F., Matsuri, M., Mahfud, H., & Surya, A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya berpikir pada pembelajaran PPKn menghargai keragaman di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 322-327.

- Khovivah, A., Gultom, E. S., & Lubis, S. S. (2022). Pengembangan LKPD berbasis problem based learning dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 152-161.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- McArthur, J. (2023). Rethinking authentic assessment: Work, well-being, and society. *Higher Education*, 85(1), 85-101.
- Meha, N., Armanto, D., & Sutopo, A. (2025). Developing student worksheets (LKPD) based on Problem-Based Learning (PBL) to improve students' learning outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 847-860.
- Milala, K. N. B., Harahap, F., & Hasruddin, H. (2024). Developing STEM-based LKPD to improve student's critical thinking abilities. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2243-2262.
- Mukhlisotin, F. A., & Rahmandani, F. (2023). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model problem-based learning berbasis e-LKPD interaktif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 17-27.
- Muna, L., & Mujianto, G. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 359-366.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603-610.
- Pratomo, W., & Putri, Y. K. (2023). Pengembangan e-LKPD berbasis live worksheet pada muatan PPKn siswa kelas 4 SD negeri 2 Karanganyar Kebumen. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 62-67.
- Rahma, E. L., Hadiyanti, A. H. D., & Kriswanto, Y. B. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir analisis dan hasil belajar siswa dengan model PBL (Problem Based Larning) dalam mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 55-62.
- Rahmawati, A., & Wardani, K. W. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model berbasis masalah berbantu media flashcard dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas 1 SD Negeri Secang 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 198-206.
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwama, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238-247.
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Metode project-based learning untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 15-22.
- Sakti, N. C., & Luthfiyah, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 694-698.
- Saputri, W., & Reinita, R. (2024). Pengembangan E-LKPD berbasis Canva dalam pembelajaran pendidikan pancasila elemen nilai-nilai Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 333-341.

- Sarbaini, W., Peranginangin, R. B. B., & Sumarno. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis 2022/2023. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 391-402.
- Septiari, N. K. (2025). Metacognitive-based learning management system in IPAS: A study on enhancing independence and critical thinking skills. *Journal of Education Technology*, 9(1), 172-180.
- Setiawan, M. A., Sriadhi, S., & Silaban, S. (2024). Enhancing critical thinking skill by implementing electronic student worksheets based on guided inquiry in natural science subject for elementary school. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 16(3), 225-229.
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-10.
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905.
- Sofiyan, F. H., Sanusi, A. R., & Susanto, E. (2024). Peran guru pendidikan Pancasila pada proyek suara demokrasi dalam upaya meningkatkan partisipasi politik siswa kelas XI di SMAN 5 Karawang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 123-133.
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45-53.
- Suratman, A., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis discovery learning pada pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban untuk kelas III SDN 3 Golong. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(5), 203-214.
- Susilawati, W. O. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pendidikan Pancasila berbasis model Self Directed Learning (SDL) pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 807-816.
- Syahnia, S. M., Haenilah, E. Y., Perdana, R., & Caswita, C. (2024). Ethnomathematics-based Problem Based Learning (PBL) model to increase students' critical thinking in Mathematics learning. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 15(2), 571-581.
- Utari, N. M. W., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS pada mata pelajaran PPKn kelas tinggi di SDN Gugus V Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2413-2419.
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127-136.
- Zakiah, L. (2021). Pengembangan instrumen keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 272-281.
- Zumratul, T., Ermiana, I., & Tahir, M. (2023). Pengaruh penggunaan LKPD terhadap hasil belajar PPKn siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 143-148.